

OPTIMALISASI PENERAPAN TEKNOLOGI PEMBELAJARAN DALAM UPAYA PENINGKATAN KUALITAS LULUSAN SMA BERBASIS KOMPETENSI

Bimas Yanto

Pengawas SMA Kabupaten Bengkulu Tengah, Provinsi Bengkulu, Indonesia

Email: bimasyanto1970@gmail.com

Abstrak

Salah satu permasalahan yang dihadapi pada saat ini adalah sebagian besar lulusan SMA tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi dan tidak juga memiliki kemampuan khusus untuk terjun ke dunia kerja. Tujuan penelitian ini untuk menelaah penerapan teknologi pembelajaran untuk menghasilkan lulusan sekolah menengah atas yang berkualitas. Penelitian ini merupakan studi pustaka yang mengkaji berbagai hasil penelitian yang diperoleh dari sumber literatur. Data dikumpulkan melalui studi pustaka yang diperoleh dari sumber pustaka atau dokumen. Hasil telaah literatur yang diperoleh dari berbagai sumber dalam penelitian ini mencakup ruang lingkup teknologi pembelajaran, teori pembelajaran, dan kualitas sumber daya manusia. Berdasarkan pada kajian tersebut ditemukan beberapa alternatif pemecahan masalah rendahnya kualitas lulusan SMA. Hasil telaah dapat direkomendasikan kepada guru sebagai acuan untuk menggunakan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang didinginkan dan menambah pengetahuan untuk pengembangan kajian lebih lanjut.

Kata Kunci: *Optimalisasi, teknologi pembelajaran, kualitas lulusan SMA, berbasis kompetensi*

Abstract

One of the recently problems faced is that most high school graduates do not continue their education to higher education and do not also have special abilities to enter the world of work. The purpose of this research was to examine the application of learning technology to produce quality high school graduates. This research was a literature study that examines various research results obtained from literature sources. Data was collected through literature study derived from library or document sources. The results of the literature review obtained from various sources in this study include the scope of learning technology, learning theory, and the quality of human resources. Based on the study found several alternative solutions to the problem of low quality high school graduates. The results of the study can be recommended to the teacher as a reference for using learning appropriate with the cooled objectives and can increase knowledge for the development of further studies.

Keywords: *Optimization, learning technology, quality of high school graduates, competency-based*

PENDAHULUAN

Proses pendidikan berlangsung secara alamiah, dimana anak dapat mengerti, memahami, dan menguasai karena sering mengamati, menjadi bisa melakukan karena sering membantu, dapat mandiri karena secara bertahap diberi tanggung jawab dimulai dari hal-hal kecil hingga tanggung jawab yang harus disandang orang dewasa. Setelah pendidikan dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur, maka proses pendidikan mulai dilaksanakan secara terprogram dengan dipedomani oleh kurikulum yang tersistem (Riwayadi, 2013).

Sistem pendidikan di Indonesia dewasa ini telah mengalami banyak perubahan ke arah kemajuan. Perubahan-perubahan itu terjadi karena telah dilakukan berbagai usaha pembaharuan dalam pendidikan. Sejalan dengan kemajuan tersebut, maka pendidikan di Sekolah telah menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Dengan pesatnya perkembangan pendidikan tersebut, maka harus diimbangi dengan kualitas yang baik pula. Dalam peningkatan kualitas pendidikan, Miarso (2004) mengatakan bahwa masyarakat kita juga perlu dikembangkan ke arah masyarakat yang gemar belajar dengan berbagai program pendidikan tersedia dan tersebar sesuai dengan keperluan, kemampuan, dan kesempatan para warga belajar, serta mempunyai daya pikat dan mengandung kesegaran.

Salah satu realitas masalah yang dihadapi pada saat ini adalah sebagian besar lulusan SMA tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi. Fenomena ini melahirkan persoalan serius, karena mereka tidak memiliki kemampuan khusus untuk terjun ke dunia kerja. Harapan sekolah untuk membangun kemampuan pembelajaran untuk kehidupan yang layak kepada semua warga sekolah terutama kepada siswa tampaknya tidak berjalan mudah. Seiring dengan perkembangan zaman, Nasution (2009) mengungkapkan bahwa bangsa Indonesia sebagai bagian dari bangsa di dunia berusaha untuk mensejajarkan diri dengan bangsa lain, salah satu diantaranya adalah dengan pendidikan dan pembelajaran.

Sejalan dengan pembangunan ekonomi, dilakukan pula pembangunan industri sebagai pendukung pembangunan ekonomi yang diarahkan pada penguatan dan peningkatan efisiensi dan daya saing industri, kemandirian serta menghasilkan produk atau barang yang bermutu

untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan juga untuk mengembangkan produk unggulan yang mampu menerobos pasar global. Memasuki masyarakat industri, bagi bangsa Indonesia merupakan proses. Proses itu dapat berjalan lambat dan dapat pula berjalan cepat. Putrayasa (2013) mengungkapkan bahwa pada masyarakat industri bukan hanya sekedar membawa mesin-mesin produksi yang menggantikan tenaga manusia atau mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam proses produksi, tetapi juga membawa nilai-nilai baru. Nilai tersebut yang akan mempengaruhi, merubah serta mengiringi tingkah laku manusia ke dalam pola-pola berpikir, merasa, dan bertindak yang berlainan dengan pola tingkah laku sebelumnya.

Sehubungan dengan upaya mewujudkan sasaran program pembangunan nasional, diperlukan tersedianya sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu disamping berwatak dan berwawasan kebangsaan, juga harus meng-uasai ilmu pengetahuan dan teknologi (Ahmadi, 2013). Pengembangan sumber daya tidak dapat dipisahkan dengan peningkatan kualitas manusia itu sendiri. Pengembangan sumber daya manusia merupakan upaya menumbuhkan kemampuan manusia menjadi lebih produktif, menyalurkan bakat serta meningkatkan keterampilan melalui pendidikan dan pembudayaan agar dapat makin dewasa dan mandiri.

Selanjutnya, agar pembangunan bidang pendidikan dapat berhasil mewujudkan tujuannya yaitu menghasilkan kualitas sumber daya manusia, maka perlu dilakukan pembenahan-pembenahan di berbagai sektor yang mempunyai hubungan dengan pelaksanaan pendidikan. Komponen-komponen yang perlu diperhatikan menurut Zulhammi (2015), antara lain: pembaharuan paradigma teori pembelajaran siswa dan diterapkannya teknologi pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Tujuan penelitian ini untuk menelaah penerapan teknologi pembelajaran untuk menghasilkan lulusan sekolah menengah atas yang berkualitas.

METODE

Desain dan Subjek Penelitian

Penelitian ini merupakan studi pustaka yaitu penelitian yang dilakukan berdasarkan atas karya tertulis yang bertujuan mengkaji berbagai hasil penelitian yang diperoleh dari sumber pustaka (Khatibah, 2011). Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang berkaitan dengan penerapan teknologi pembelajaran.

Instruments dan Teknik Analisis Data

Data dikumpulkan melalui studi pustaka yang diperoleh dari sumber pustaka atau dokumen mencakup ruang lingkup teknologi pembelajaran, teori pembelajaran, dan kualitas sumber daya manusia

HASIL

Hasil telaah pustaka yang diperoleh dari berbagai sumber dalam penelitian ini mencakup ruang lingkup teknologi pembelajaran, teori pembelajaran, dan kualitas sumber daya manusia.

Ruang Lingkup Teknologi Pembelajaran

Teknologi pembelajaran itu pada dasarnya merupakan suatu bentuk usaha pemecahan masalah yang dalam kegiatannya menerapkan berbagai alat dan strategi dimulai dari menganalisis masalah, merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi. Teknologi pembelajaran kegiatan pemecahan masalah dilihat dari sudut pandangan sistem yang dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa untuk pemecahan masalah memerlukan atau dipengaruhi oleh banyak komponen. Untuk itu kegiatannya akan dilakukan melalui analisis masalah, penentuan cara pemecahan masalah, perencanaan dan evaluasi. Kegiatan ini akan tercermin dalam fungsi pengembangan dalam bentuk riset, teori, desain, produksi, evaluasi, logistik, pemanfaatan, dan penyebarluasan.

Unsur-unsur teknologi pembelajaran menurut Miarso (2004), antara lain: (1) sumber belajar, berkaitan dengan pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan lingkungan; (2) fungsi pengembangan pendidikan, meliputi riset teori, desain, produksi, evaluasi, logistik, dan pemanfaat; dan (3) fungsi pengelolaan pendidikan, mencakup pengelolaan organisasi, dan pengelolaan personalia.

Teori Pembelajaran

Teori pembelajaran yang ditelaah bersamaan dengan teknologi pembelajaran pada studi ini mencakup teori behavioristik dan teori konstruktivisme. Teori pembelajaran ini menjadi dasar penentuan pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran. Teori behavioristik mendasari munculnya pembelajaran berprogram, yaitu suatu teknik yang memandu siswa melalui rangkaian langkah-langkah pembelajaran untuk mencapai suatu tingkat kinerja yang dikehendaki, sehingga proses pembelajaran diarahkan kepada pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan terlebih dahulu dalam kurikulum (Zulhammi, 2015).

Teori konstruktivisme menekankan pada keahlian keharusan bagi seseorang menemukan sendiri dan mentransformasikan atau mengkonstruks ide-ide dan informasi secara konfleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman (Nahar, 2016).

Sumber Daya Manusia

Kualitas sumber daya manusia terkait dengan masalah pembangunan yang semakin kompleks semestinya sejalan dengan upaya mengejar kemajuan ekonomi dan menghadapi persaingan global. Kualitas sumber daya manusia yang termasuk dalam kriteria tersebut berbeda dalam pandangan masyarakat. Bagi masyarakat yang menaruh minat terhadap masalah budaya dan agama lebih memusatkan perhatian pada kualitas yang menyangkut sosial dan kerohanian, sedangkan kelompok lainnya lebih mementingkan kualitas yang menyangkut hubungan kemasyarakatan, seperti gotong royong, disiplin, solidaritas, dan sebagainya.

Karakteristik sumber daya manusia yang berkualitas yang dikategorikan oleh Negara (Nasution, 2009) antara lain: beriman dan bertakwa terhadap Tuhan yang maha esa; memiliki pengetahuan dan keterampilan, yaitu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta terampil menggunakan pengetahuan dan teknologi tersebut dalam kegiatan produksi baik barang maupun jasa; Mandiri; berkepribadian baik, memiliki tanggung jawab, peduli terhadap lingkungan, mempunyai etos kerja yang baik, kreatif, dan sehat jasmani dan rohani.

PEMBAHASAN

Secara umum, masalah pendidikan saat ini menyangkut kualitas, kuantitas, efektivitas, dan relevansi antara kemampuan lulusan SMA dengan kemampuan memasuki dunia kerja dan industri. Kualitas pendidikan seseorang berkorelasi positif dengan produktivitas seseorang (Ulansari, Hayat, Lastiti, & Anggraeni, (2017). Untuk meningkatkan kualitas pendidikan dibutuhkan berbagai sarana dan prasarana pendidikan yang sudah barang tentu mengalami masalah, hal ini terjadi karena pemerintah belum dapat sepenuhnya menyediakan sarana pendukung kegiatan belajar mengajar, misalnya labor IPS, labor bahasa, dan labor multimedia.

Selain faktor kurangnya sarana prasarana pendukung kegiatan belajar mengajar, masih ada faktor lain yang menyebabkan kualitas pendidikan masih rendah, di antaranya: (1) guru masih menerapkan paradigma teori belajar behavioralistik dalam proses pembelajaran; (2) belum diterapkannya model-model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, guru masih cenderung menerapkan model pembelajaran konvensional, di mana guru merupakan satu-satunya sumber belajar; dan (3) sistem penilaian dilaksanakan guru belum mengacu pada sistem penilaian berbasis kompetensi (Riwayadi, 2013).

Sehubungan dengan kendala-kendala yang dikemukakan tersebut, maka dapat diberikan beberapa alternatif yang dapat dilakukan untuk mengatasinya yaitu menerapkan paradigma baru dalam proses pembelajaran yaitu berdasar pada teori behavioristik dan konstruktivistik (Andriyani, 2015). Semangat konstruktivis telah memberikan perubahan yang sangat mendasar bagi kehidupan manusia diberbagai bidang. Dibiidang pendidikan, misalnya pemerintah telah memberikan kesempatan bagi daerah dan sekolah untuk memberikan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan daerah atau sekolah (otonomi daerah dan otonomi sekolah).

Teori ini menekankan pada konsep yang paling penting dipahami guru adalah tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa, namun siswa harus membangun sendiri pengetahuan itu di dalam pikirannya (Nahar, 2016). Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses tersebut, dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri. *Contextual*

Teaching and Learning (CTL) merupakan salah satu model pembelajaran teori konstruktivis yang representatif digunakan di sekolah. Pendekatan ini memandang siswa sebagai subjek yang berbeda-beda dan perlu ditangani dengan cara yang berbeda pula karena tujuan pembelajaran menurut teori ini adalah pemberian makna bukan pemindahan makna (Nahar, 2016).

Alternatif pemecahan berikutnya yaitu guru harus menerapkan model pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan kompetensi mata pelajaran. Model pembelajaran kadang-kadang diartikan sama dengan pendekatan mengajar, tetapi model mengajar sebenarnya berbeda dengan pengertian pendekatan mengajar. Pendekatan sering diartikan sebagai strategi mengajar lebih mengacu kepada kegiatan guru dan siswa yang kemungkinannya bergerak dari kegiatan yang terpusat pada guru menuju kegiatan yang terpusat pada siswa. Model-model pembelajaran tersebut, antara lain adalah pengajaran langsung, pembelajaran kooperatif, jigsaw, pembelajaran berdasarkan permasalahan, dan lainnya (Slameto, 2010).

Model pembelajaran harus dapat digunakan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan, yang sesuai dengan karakteristik materi, kondisi siswa, kondisi lingkungan, dan fasilitas yang tersedia (Wiryokusumo, 2008). Jika guru menginginkan siswanya semakin aktif, produktif dan berkembang dengan gaya belajar individu, maka pemilihan dan penerapan model pembelajaran harus memenuhi kebutuhan siswanya.

Alternatif selanjutnya yang dapat dilakukan adalah menerapkan sistem penilaian berbasis kelas dengan pendekatan autentik asesmen. Dalam Asesmen autentik digunakan metode asesmen berbasis kelas digunakan guru untuk mengumpulkan *feedback*, seawal dan sesering mungkin mengenai seberapa baik siswa belajar; mengenai apa yang sedang siswa pikirkan; dan mengenai apa yang sedang siswa kerjakan (Angelo, 2010). Ciri-ciri asesmen berbasis kelas serbagai suatu proses pengumpulan informasi, pelaporan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik dengan menerapkan prinsip-prinsip asesmen autentik, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti autentik, akurat dan konsisten sebagai akuntabilitas publik. Dalam asesmen berbasis kelas guru melaksanakan proses asesmen mulai dari

perencanaan, pelaksanaan dan hasil asesmen dilaksanakan secara terus-menerus dan menilai siswa berdasarkan bukti-bukti yang autentik, yaitu hasil yang diperoleh siswa sesungguhnya.

Lebih lanjut, Angelo (2010) menjelaskan pengukuran asesmen berbasis kelas dapat dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes. Pengukuran dengan tes dapat dilakukan dengan tes tertulis maupun dengan tes lisan. Tes tertulis dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu tes objektif dan tes non-objektif. Yang dimaksud objektif disini dilihat dari sistem penskorannya, yaitu siapa saja yang memeriksa lembar jawaban tes akan menghasilkan skor yang sama. Tes non-objektif adalah tes yang sistem penskorannya dipengaruhi oleh pemberi skor. Pada umumnya hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga ranah, yaitu kognitif, psikomotor dan afektif. Ketiga ranah ini tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya secara eksplisit. Apapun mata pelajarannya selalu mengandung tiga ranah itu, namun penekanannya yang berbeda. Mata pelajaran praktik lebih menekankan pada ranah psikomotor sedangkan mata pelajaran teori lebih menitik beratkan pada ranah kognitif, dan keduanya selalu mengandung ranah afektif.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil studi literatur tentang penerapan teknologi pembelajaran untuk menghasilkan lulusan sekolah menengah atas yang berkualitas, disimpulkan terdapat beberapa kajian pustaka berkaitan dengan masalah tersebut antara lain pemahaman tentang ruang lingkup teknologi pembelajaran, teori pembelajaran, dan kualitas sumber daya manusia. Berdasarkan pada kajian tersebut ditemukan beberapa alternatif pemecahan masalah rendahnya kualitas lulusan SMA. Hasil telaah dapat direkomendasikan kepada guru sebagai acuan untuk menggunakan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan dan dapat menambah pengetahuan untuk pengembangan telaah lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2013). *Psikologi umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Andriyani, F. (2015). Teori belajar behavioristik dan penerapannya. *Jurnal Pendidikan dan Pranata*, Edisi 10m No. 2: 165-180.
- Angelo T.A. (2010). *Classroom assesstment technics*. Diakses pada tanggal 19 Maret 2019 dari <http://www.siue.edu/-dedr/Assess/catmain.html>
- Khatibah. (2011). Penelitian kepustakaan. *Jurnal Iqra'*, 5(2): 36 - 39.
- Miarso, Y.H. (2004). *Menyemai benih teknologi pendidikan*. Jakarta: Pustekkom.
- Nasution, S. (2009). *Teknologi pendidikan*. Bandung: Jemmers.
- Nahar, N.I. (2016). Terapan teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran. *Nusantara, Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, Volume 1, No 2: 64-77
- Putrayasa, I. B. (2013). *Landasan pembelajaran*. Bali: Undiksha Press.
- Riwayadi, P. (2013) *Pemanfaatan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi untuk kemajuan pendidikan di Indonesia*. PLS-UM. Diakses tanggal 22 September 2019 dari <http://www.imadiklus.1542>
- Slameto. (2010). *Cooperatif Learning: Teori. Riset. dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Ulansari, L.U., Hayat, A., Lastiti, N., & Anggraeni, V. (2017). Inovasi sekolah berbasis teknologi informasi dalam meningkatkan mutu pendidikan kejuruan (Studi pada Sekolah Menengah Kejuruan PGRI 3 Malang). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol. 3, No. 11: 1851-1856.
- Wiryokusumo. (2008). *Pengantar teknologi pembelajaran*. Jakarta: CV Rajawali.
- Zulhammi. (2015). Teori belajar behavioristik dan humanistik dalam perspektif pendidikan. *Jurnal Darul Ilmi*, Vol 3 No 1: 105-127.